

Premarital Sexual Behavior in Youth Detention Center Class I Kupang

Inggrid Yunita Sonia Te^{1*}, Indriati A. Tedju Hinga², Soleman Landi³

^{1,2,3} Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

Premarital sexual behavior is any behavior driven by sexual desire, whether alone, with the opposite sex, or with the same sex without marital ties. East Nusa Tenggara Province Indonesian Planning Families Association (PKBI) found that 31% of teenagers in Kupang City had sexual intercourse before marriage. The effects of sexual behavior before marriage are unwanted pregnancies and sexually transmitted infections. The purpose of this study was to describe the factors causing premarital sexual behavior in correctional students before undergoing a period of detention at the Youth Detention Center Class I Kupang. This research was descriptively quantitative. The sample was all 34 teenagers at the youth detention center drawn by a total sampling method. The results showed that only 23,5% of respondents had good knowledge about sexuality. The family support of the respondents was sufficient (55.9%). The majority was exposed to internet media (79.4%) and had a negative peer influence on sexuality (78.4%). Furthermore, most of the respondents engaged in a high risk of premarital sexual behavior (79.4%). Relevant authorities should provide correctional students comprehensive education about premarital sexual behavior.

Keywords: premarital, sexual behavior, youth, detention center.

PENDAHULUAN

Masa remaja disebut juga masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan besar dari esensial mengenai fungsi-fungsi rohani dan jasmani, terutama fungsi seksual. Terjadi kematangan fungsi jasmani maupun biologis. Pada masa ini, energi atau libido seksual yang awalnya laten di masa pra remaja menjadi hidup. Perubahan tersebut mengakibatkan adanya dorongan untuk berperilaku seksual bertambah.⁽¹⁾

Perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ada ikatan pernikahan.⁽²⁾ Tahapan perilaku seksual pranikah yaitu dari pola keintiman yang dilakukan selama berpacaran yang bisa berakhir pada perilaku seks pranikah yang dimulai dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan kemudian berhubungan intim. Awalnya ciuman kering (*dry kissing*), ciuman basah

(*wet kissing*), mencium leher (*necking*), setelah itu saling menggesekkan alat kelamin (*petting*), mencoba menggesekkan penis ke bibir vagina dan seterusnya hingga *intercourse* atau bersenggama.⁽³⁾

World Health Organization (WHO) menyatakan lebih dari 1 juta orang mendapatkan Infeksi menular seksual (IMS) setiap hari. Setiap tahun sekitar 500 juta orang menjadi sakit dengan salah satu dari 4 infeksi menular seksual (IMS) yaitu Klamidia, Gonore, Sifilis dan Trikomoniasis. Total kasus IMS yang ditangani pada tahun 2018 adalah sebanyak 140.803 kasus dari 430 layanan IMS.⁽⁴⁾ IMS dapat menular melalui kontak seksual, terutama hubungan seks vaginal, anal, dan oral. Lebih dari 30 bakteri, virus, dan parasit penyebab IMS ditularkan melalui kontak seksual yang tidak aman atau tanpa menggunakan kondom.

Berkaitan dengan kasus HIV-AIDS sendiri, secara global estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia dilaporkan sebanyak 641.675 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 46.372 orang dan kematian sebanyak 38.734 orang, sedangkan

*Corresponding author:

inggridyunita123@gmail.com

kasus AIDS hingga saat ini dilaporkan sebanyak 114.065 kasus.⁽⁵⁾

Kasus HIV-AIDS yang dilaporkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Nusa Tenggara Timur sampai dengan tahun 2019 berjumlah 6.554 kasus dan kasus meninggal dunia sebanyak 1.369 orang, di mana kasus terbanyak terdapat di Kota Kupang.⁽⁶⁾ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat sebanyak 31% remaja di Kota Kupang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Hasil survey yang dilakukan menunjukkan 18,8% kasus HIV-AIDS di Kota Kupang terjadi pada remaja usia 15-24 tahun dan 318 kasus IMS pada remaja yang berusia 11-24 tahun dengan orientasi homoseksual (gay).⁽⁷⁾

Perilaku seksual pada remaja di sebabkan oleh banyak faktor. Pengetahuan yang kurang memadai menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja. Selain itu, faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua dengan remaja, di mana pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak serta komunikasi orang tua terhadap anak sangat berpengaruh. Remaja yang melakukan komunikasi tidak aktif dengan orang tuanya memiliki kecenderungan berperilaku seks risiko berat dibandingkan dengan remaja yang melakukan komunikasi aktif dengan orang tuanya.⁽⁸⁾

Sesuai dengan teori Lawrence Green, terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku seseorang yakni faktor predisposisi (pengetahuan, meningkatnya libido, norma agama, pendidikan, sosial ekonomi), faktor pemungkin (media informasi, peluang atau kesempatan, waktu pergaulan semakin bebas), dan faktor penguat (orang tua, pengaruh teman, pengaruh norma budaya dari luar).⁽⁹⁾

Lembaga pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang merupakan satu-satunya Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data Lembaga Pembinaan

Khusus Anak, terdapat 71% anak yang sedang menjalani masa pembinaan di lembaga tersebut dengan rentang usia 14-18 tahun yang masuk dengan catatan kasus asusila yakni sebanyak 24 orang dari total jumlah anak didik yang ada yaitu 34 orang.⁽¹⁰⁾ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pra nikah pada anak didik pemsayarakatan sebelum menjalani masa tahanan di Lembaga Pembinaan Khusus anak Klas I Kupang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menggambarkan dan menjabarkan situasi atau peristiwa secara objektif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku seksual pra nikah pada Anak Didik Pemsayarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang.

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2020, berlokasi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah ANDIKPAS yang sedang menjalani masa pembinaan sebanyak 34 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Dalam penelitian ini digunakan teknik *total sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen milik Untari (2017) yang terdiri dari 18 pertanyaan terkait pengetahuan dengan pilihan jawaban Benar atau Salah; 10 pertanyaan terkait dukungan keluarga dengan pilihan jawaban (Tidak pernah, Kadang-kadang, Sering dan Selalu); dan 9 pertanyaan terkait paparan media internet dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak. Selain itu juga menggunakan instrumen milik Kosati (2018) yang terdiri dari 10 pertanyaan terkait dengan peran teman sebaya dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak, dan 10 pertanyaan terkait dengan perilaku seksual pranikah dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak. Jenis pertanyaan yang digunakan merupakan pertanyaan

tertutup yang mengacu pada parameter sehingga responden tinggal memilih.

HASIL

Hasil analisis univariabel terkait data demografi, pengetahuan, dukungan keluarga,

paparan media internet serta peran teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang dapat dilihat pada tabel 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan Terakhir pada Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang

Karateristik	Distribusi (n)	Frekuensi (%)
Usia (Tahun)		
14	2	5,9
15	1	2,9
16	3	8,8
17	11	32,4
18	17	50,0
Pendidikan Terakhir		
SD	11	32,4
SMP	20	58,8
SMA	3	8,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 18 tahun dengan total 17 orang (50%), namun terdapat dua orang responden yang masih berusia 14 tahun dan satu orang responden yang berusia 15 tahun.

Selain itu, mayoritas responden mempunyai pendidikan terakhir yakni SMP sebanyak 20 orang (58,8%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA berjumlah tiga orang.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Bebas pada Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan	Baik	8	23,4
	Cukup	12	35,3
	Kurang	14	41,2
Dukungan Keluarga	Baik	15	44,1
	Cukup	19	55,9
	Kurang	0	0
Paparan Media Internet	Terpapar	27	79,4
	Tidak Terpapar	7	20,6
Teman Sebaya	Tidak Baik	26	78,4
	Baik	8	21,6

Tabel 2 menunjukkan terdapat 14 orang responden (41,2%) yang memiliki pengetahuan kurang terkait seksualitas, dan sebanyak 8 orang responden (23,5%) yang masih memiliki pengetahuan baik terkait dengan masalah seksualitas. Terkait dengan peran keluarga dapat dilihat pada tabel 2

bahwa terdapat 19 orang responden (55,9%) mendapat dukungan yang baik dari keluarga masing-masing dan 15 orang (44,1%) mendapat dukungan yang cukup dari keluarga. Sedangkan untuk variabel paparan media internet dapat dilihat bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 27 orang (79,4%)

terpapar media internet terkait dengan seksualitas dan hanya 7 orang (20,6%) yang tidak terpapar. Tidak berbeda jauh dengan hasil yang diperoleh berkaitan dengan variabel teman sebaya juga dapat dilihat mayoritas responden yaitu sebanyak 26

orang responden (78,4%) mengaku mendapat dukungan tidak baik dari teman sebayanya terkait dengan masalah seksualitas dan hanya 8 orang (21,6%) yang mendapat dukungan baik dari teman sebayanya.

Tabel 3. Bentuk Aktivitas seksual pada Anak Didik Pemasaryakat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang

Bentuk Aktivitas seksual	Kategori	Distribusi (n)	Frekuensi (%)
Melakukan fantasi seksual	Berisiko Rendah	31	92
Berpegangan tangan		34	100
Berpelukan		34	100
Berciuman di pipi		32	94
Berciuman di bibir		33	97
Berciuman di leher		32	94
Meraba tubuh pasangan		32	94
Menyentuh bagian intim pasangan	Berisiko Tinggi	27	79
Melakukan <i>petting</i>		27	79
Melakukan hubungan seksual		27	79

Tabel 3 mengungkapkan bahwa aktivitas seksual yang pernah dilakukan oleh responden bervariasi pada bentuk aktivitas seksual yang berisiko rendah maupun yang berisiko tinggi. Terdapat 31 orang responden (92%) yang mengaku pernah melakukan fantasi seksual. Semua responden mengaku pernah berpegangan tangan dan berpelukan. Selain itu, terdapat 32 orang responden (94%) yang mengaku pernah berciuman di

pipi, leher, dan meraba tubuh pasangan. Dan sebanyak 33 orang responden (97%) yang mengaku pernah berciuman bibir. Sedangkan untuk aktivitas seksual yang berisiko tinggi, sebanyak 27 orang responden (79%) mengaku pernah menyentuh bagian intim pasangan, melakukan *petting* serta berhubungan seksual (memasukkan alat kelamin).

Tabel 4. Distribusi Responden Perilaku Seksual Anak Didik Pemasaryakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang

Perilaku Seksual Pranikah	Distribusi (n)	Frekuensi (%)
Berisiko Rendah	7	20,6
Berisiko Tinggi	27	79,4
Total	34	100

Yang termasuk perilaku seksual berisiko rendah adalah melakukan fantasi seksual, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman di pipi, bibir, dan leher, serta meraba tubuh pasangan. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 27 orang responden (79,4%) yang memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Sedangkan

yang termasuk dalam perilaku seksual berisiko tinggi adalah menyentuh bagian intim pasangan, melakukan *petting*, dan melakukan hubungan seksual. Dan tabel 4 memperlihatkan bahwa terdapat tujuh responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tinggi.

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan dapat terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera pendengar, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar manusia memperoleh pengetahuan melalui mata dan telinga.⁽⁹⁾

Hasil penelitian menunjukkan anak didik pemsyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan seksualitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Samatiga tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pra nikah yang menunjukkan hasil mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang.⁽¹¹⁾

Membahas persoalan seks pra nikah tidak akan terlepas dari pendidikan seks maupun pengetahuan kesehatan reproduksi. Adanya perilaku seksual di kalangan remaja salah satunya dipengaruhi minimnya pengetahuan yang dimiliki atau remaja kurang mendapatkan pendidikan seks sejak usia dini yang mengakibatkan remaja melakukan perilaku seksual tanpa memikirkan akibat yang akan dirasakan nantinya.⁽¹²⁾

Responden yang berpengetahuan kurang baik mengenai seks pra nikah menjawab beberapa indikator pertanyaan seks pra nikah dengan mayoritas jawaban yang salah, terutama pada pernyataan tentang hubungan seksual (memasukan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan) hanya satu kali saja tidak akan menyebabkan kehamilan. Pada dasarnya mayoritas responden keliru perihal tersebut karena hubungan seksual terjadi pada saat masuknya penis yang ereksi ke dalam lubang vagina sebagai pelampiasan hasrat seksual untuk pemenuhan kebutuhan biologisnya. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang di dalam terdapat jutaan sperma)

dengan posisi alat kelamin laki-laki berada di dalam vagina, maka akan memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan atau kehamilan.⁽¹³⁾

Mayoritas responden juga menjawab salah pada pernyataan yang menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki perilaku seksual lebih agresif, terbuka, gigih, terang-terangan, serta lebih sulit menahan diri dibandingkan remaja laki-laki. Mayoritas responden keliru terhadap hal tersebut karena pada dasarnya remaja putri cenderung mempunyai perilaku seksual yang lebih baik dibandingkan dengan remaja putra. Karena remaja putri lebih sulit terangsang secara seksual dan secara sosial juga kurang bebas sehingga cenderung berperilaku seksual bersifat pasif. Sementara itu remaja putra mudah terangsang secara seksual dan juga secara sosial sehingga cenderung berperilaku seksual lebih aktif.⁽⁹⁾

B. Dukungan Keluarga

Dukungan orang tua merupakan komponen penting dalam perkembangan anak. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orang tua pada anaknya.⁽¹⁴⁾

Penelitian terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah remaja yang bertunangan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari dukungan orang tua terhadap perilaku seksual pra nikah.⁽¹⁵⁾

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, di mana dalam penelitian ini responden rata-rata mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua. Penelitian yang sama juga dilakukan pada siswa di SMKN 2 Sewon Bantul tentang hubungan dukungan keluarga dengan perilaku seks remaja, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mendapatkan dukungan yang cukup baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari.⁽¹⁶⁾

Meskipun mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga, responden tetap melakukan perilaku seks pranikah dalam

kategori berisiko rendah maupun berisiko tinggi. Hal tersebut bisa terjadi karena responden yang mendapatkan dukungan secara cukup maupun baik dari orang tua dapat terpengaruh oleh faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual misalnya pengaruh dari teman sebaya maupun pengaruh dari media internet.

Mayoritas responden mengaku tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya serta responden merasa malu untuk berbicara mengenai seksualitas dengan orang tuanya. Selain itu kemungkinan perilaku seks pranikah juga disebabkan oleh perilaku berpacaran dan peran teman sebaya. (17)

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam mengetahui arah pergaulan anak/remajanya. Apabila komunikasi dapat terjalin dengan baik, maka orang tua mampu mengawasi dan mengontrol pergaulan anak. Sebaliknya, jika komunikasi yang terjalin buruk, maka orang tua sulit untuk mengawasi dan mengontrol pergaulan anak. (18)

Meskipun dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki dukungan yang baik dari keluarga, namun mayoritas responden menyatakan tidak terbiasa untuk mendiskusikan perilaku seksual dengan orang tuanya. Remaja seringkali merasa tidak nyaman untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya.

Remaja lebih sering menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan, serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya. (19) Orang tua yang masih menganggap tabu membicarakan masalah seks dengan anak tidak menyadari bahwa hal tersebut dapat menyebabkan remaja terjerumus untuk berperilaku seksual yang berisiko, kemudian dapat menyebabkan remaja penyakit menular seksual.

C. Media Internet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden terpapar oleh media internet yang mengakibatkan responden dengan mudah mengakses segala sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di Desa Wodemartini Yogyakarta yang menunjukkan mayoritas remaja pernah terpapar pornografi dari media internet. (20)

Terdapat 4,2 juta situs internet porno, di mana setiap harinya terdapat 68 juta permintaan mencari materi pornografi melalui mesin pencari internet, dan setiap harinya rata-rata setiap pengguna internet menerima atau mengirim 5,5 juta *e-mail* porno. (21)

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Surakarta menunjukkan responden memperoleh informasi seputar pornografi melalui *handphone* (internet). Biasanya remaja menonton, melihat atau membaca hal-hal yang berbau pornografi bersama teman-temannya saat berada di sekolah dan di luar rumah. (22) Selain itu dalam penelitian lain juga menjelaskan bahwa remaja dengan paparan media pornografi yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku seksual. Dalam penelitian ini juga ditemukan hasil bahwa responden mengaku sangat membutuhkan internet dalam kehidupan sehari-hari, responden juga mengaku bahwa responden sering menggunakan internet untuk menonton video atau melihat hal-hal yang mengandung pornografi. (23)

Paparan media yang ditemui saat ini salah satunya adalah internet yang merupakan media modern di mana melaluinya semua informasi tentang apapun bisa dijumpai. Salah satunya adalah segala hal tentang seksualitas. Remaja menerima pesan seksual dari media yang mengandung unsur pornografi secara konsisten berupa *kissing*, *petting*, bahkan hubungan seksual, tapi jarang dijelaskan terkait dengan dampak yang akan terjadi, sehingga mengakibatkan remaja tanpa berpikir panjang meniru apa

yang disaksikan. ⁽²⁴⁾ Remaja menganggap keahlian dan kepuasan seksual adalah yang sesuai dengan yang dilihat. Ditambah lagi saat ini, media massa baik media cetak maupun media elektronik banyak menampilkan seksualitas secara vulgar yang dapat merangsang birahi terutama bagi remaja. ⁽²⁵⁾

D. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan pergaulan seorang remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya untuk kemudian membentuk kelompok-kelompok jika perilaku temannya tersebut telah dirasa cocok. Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja. ⁽²⁶⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat pengaruh yang tidak baik dari teman sebaya terkait dengan perilaku seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan pada siswa SMA X Jakarta juga menunjukkan hasil yang sama di mana responden mengaku bahwa teman sebaya berperan terhadap perilaku seksual pranikah. ⁽²⁴⁾

Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial termasuk perilaku seksual pranikah. ⁽²³⁾ Remaja akan merasa senang apabila diterima oleh teman sebayanya dan sebaliknya akan merasa stres jika dijauhi oleh teman sebayanya. Tidak jarang remaja lebih memilih menceritakan sesuatu yang dirasakan kepada teman sebaya dibandingkan kepada orang tua. Hal tersebut memicu terjadinya perilaku seksual dini yang dilakukan oleh remaja terkait pergaulannya dengan teman sebayanya.

Remaja memiliki konformitas (motif untuk menjadi sama, sesuai atau seragam) dalam kepribadiannya, dengan teman sebayanya dalam hal melakukan *hobby* ataupun dalam hal cara berpakaian, sehingga erat kaitannya remaja cenderung meniru atau mengikuti teman sebayanya yang sudah pernah melakukan perilaku seksual sebelum menikah. ⁽²⁷⁾

Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah lebih besar kemungkinannya untuk ikut melakukan perilaku seksual berisiko. Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dimungkinkan karena perbedaan norma-norma sosial pada remaja laki-laki dan perempuan. ⁽²⁸⁾

E. Perilaku Seksual Pranikah

Hubungan seksual adalah perilaku yang dilakukan sepasang individu karena adanya dorongan seksual dalam bentuk penetrasi penis ke dalam vagina. Perilaku yang dimaksud *intercourse* atau senggama, tetapi ada juga penetrasi ke mulut (oral) atau ke anus (anal). Seks merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, artinya seks merupakan suatu kebutuhan yang secara alamiah menginginkan untuk mendapat pemenuhan. Masa remaja adalah masa di mana pemenuhan akan kebutuhan seks ini begitu menonjol. ⁽²⁹⁾

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki perilaku seksual dengan kategori berisiko tinggi yang mana banyak responden yang telah melakukan hubungan seksual (memasukkan alat kelamin) dengan lawan jenis. Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 1 Kendari juga menunjukkan hasil yang sama, yakni sebagian besar responden mempunyai perilaku seksual berisiko. ⁽²⁹⁾ Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan aktivitas seksual sebelum menikah, dan dari hasil penelitian ini faktor tersebut di antaranya ialah pengetahuan, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya serta paparan media internet. Pendapat lain yang menguatkan menyatakan

faktor yang menyebabkan seorang remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang kurang, pola pergaulan dan lingkungan yang bebas. Semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai seperti televisi, *handphone* dan media massa yang sering diberikan oleh keluarga tanpa menyadari efek dari media massa yang diberikan. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin meniru tokoh yang diidolakan.⁽³⁰⁾

KESIMPULAN

Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan masalah seksualitas dan mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga di dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, paparan media internet mempermudah responden dalam mengakses segala hal yang berkaitan dengan seksualitas. Ditambah dengan adanya dukungan yang tidak baik dari teman sebaya, mengakibatkan responden tertarik untuk melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Untuk itu, diperlukan kerja sama yang baik dari semua pihak, baik orang tua, instansi terkait, serta masyarakat luas untuk dapat memberikan perhatian dan edukasi, khususnya pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini, kepada remaja guna mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini telah dipastikan tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak mana pun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang beserta para anak didik pemasyarakatan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
2. Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai pustaka
3. Hurlock, E.B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
4. Diniarti, F. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. *Jurnal of Nursing and Public Health*. 2019; 7(1)
5. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemenkes RI; 2019.
6. KPA. *Laporan tahunan KPA 2019*. Kota Kupang; 2019.
7. PKBI. *Data Perilaku Seks Remaja SMA Kota Kupang*. PKBI NTT; 2019
8. Soetjiningsih. Remaja usia 15 - 18 tahun banyak lakukan perilaku seksual pranikah [internet]. 2006. Available from: <https://ugm.ac.id/berita/551-dr-soetjiningsih-remaja-usia-15--18-tahun-banyak-lakukan-perilaku-seksual-pranikah>
9. Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
10. LPKA. *Laporan tahunan satuan kerja LPKA*. Kota Kupang; 2020.
11. Sari, W. *Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMA Negeri 1 Samatiga Kabupaten Aceh Barat*. Universitas Teuku Umar Aceh Barat; 2013.
12. Suherni. *Tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja di SMP*

- Muhamadiyah Yogyakarta. Politeknik Kesehatan Yogyakarta; 2020.
13. Ghozally F, Karim J. (2009). *Ensiklopedia Seks*. Jakarta: Restu Agung.
 14. Hidayah, F. N. Hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri Bumi Ilaweyan Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakata; 2012.
 15. Anesia, F. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Bertunangan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 2013; 2(1): 140-147.
 16. Murti, R. S. Hubungan dukungan keluarga dengan Perilaku Seks Remaja di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta; 2015
 17. Taufik. Perilaku seks di Surakarta [Internet]. 2005. Available from: <http://elfarid.multiply.com/jornal/item/306>
 18. Syarifudin. Remaja dan hubungan seksual pra nikah [Internet]. 2008. Available from: <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/1979937-remaja-da-hubunganseksual-pranikah/>
 19. Dhede. Perilaku seks pra nikah pada remaja [Internet]. 2010. Available from: <http://www.e-psikologi.co/remaja/030602.html>
 20. Suwarsi. Analisis faktor penyebab perilaku seksual Pra nikah pada remaja di Desa Wedormartani. *Jurnal Ners dari Kebidanaan Indonesia*. 2016; 4(1):39-43
 21. Fikawati, S. Supriati, E. Efek paparan pornogrifi pada remaja di SMP Negeri Kota Pontianak. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. 2009; 13(1):48-56.
 22. Darmasih, S. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009.
 23. Lubis, D, P U. Peran Teman Sebaya dan Paparan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*. 2017; 8(2):51-52.
 24. Andriyani, Abul, Maududi, A. Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual siswa SMA X Jakarta. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2018; 14(2):9.
 25. Juliastuti. Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi terhadap Kecenderungan melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA di Banda Aceh. Medan. Universitas Sumatera Utara; 2009.
 26. Darayanti, Lestari, Ramdani. Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah siswa SLTA Kota Bukit Tinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2011.
 27. Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung; Remaja Rosdakarya; 2009.
 28. Suprami, Ifandi. 2016. Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remmaja laki-laki dan perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2016; 44(2):139-146.
 29. Arum. Hubungan Pengetahuan, Akses media informasi, dan peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016. Universitas Halu Oeleo; 2016.

-
30. Nurkamiden, S. S. Perilaku hubungan seksual sebelum nikah pada remaja di Kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo. Universitas Hasanudin Makassar; 2018.